JABKO: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer
Volume 3, No.2 Mei 2023, p.64-87

Pengaruh Komisaris Independen Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Firanti Yuliana Dewi [1], Yanti Puji Astutie[2*]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
*Email: yantipujiastutie@gmail.com

Information Article
History Article
Submission: 02-05-2023
Revision: 30-05-2023
Published: 30-05-2023

DOI Article:
10.24905/jabko.v13i2.41

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, koneksi politik dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar dalam industri properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi sebanyak 80 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan 15 sampel perusahaan × 5 tahun penelitian sehingga menghasilkan 75 observasi. Metode analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil pengujian menunjukan bahwa komisaris independen dan profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan profitabilitas yang diukur menggunakan *Profit Margin* (PM) menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: komisaris independen, koneksi politik, profitabilitas, *return on assets*, *earnings per share*, *profit margin*, *return on equity*, penghindaran pajak

A B S T R A C T

This study aims to examine the effect of independent comissioners, political connection and profitability on tax avoidance in companies listed in the property and real estate industy listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017 – 2021 period. The data used is secondary data with quantitative research. The population is 80 companies, the sampling technique used purposive sampling which resulted in 15 samples of companies 5 years of research resulting in 75 observation. The data analysis method used mutiple linier analysis. The test result show that independent commisioners, profitability as measured using Return On Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) shows no effect on tax avoidance, while political connections have a positive effect on tax avoidance and profitability as measured using Profit Margin (PM) shows a negative effective on tax avoidance..

Acknowledgment

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**

Key word**:** *independent comissioners, political connection, profitability, Return On Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), Profit Margin (PM), Return On Equity (ROE), tax avoindance.*

©2023 Published by Konsentrasi. Selection and/or peer-review under responsibility of Konsentrasi

PENDAHULUAN

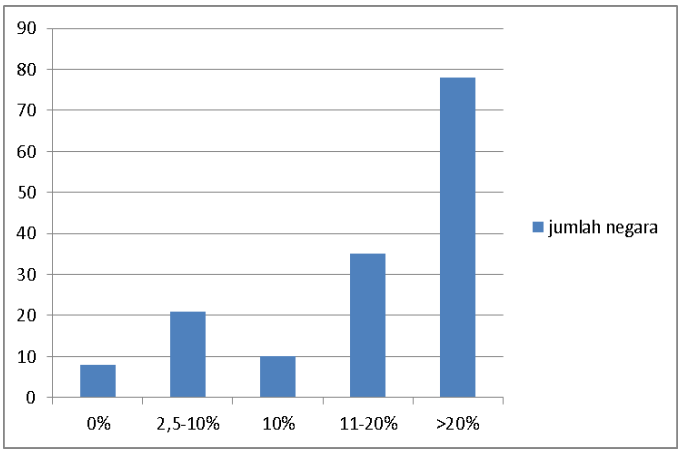
Pembangunan suatu negara akan tercapai apabila mempunyai sumber pendapatan yang besar. Sumber pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara biasanya didapatkan dari penerimaan perpajakan (Kusufiyah & Anggraini, 2019). Pajak diartikan sebagai penyerahan wajib kepada negara yang akan digunakan untuk pembiayaan kepentingan publik. Objek yang akan dikenakan pajak yaitu penghasilan, baik penghasilan dari orang pribadi maupun dari badan. Adapapun definisi dari penghasilan tersebut yaitu semua peningkatan dalam hal ekonomis yang didapatkan di dalam suatu wilayah suatu negara ataupun di luar wilayah negara tersebut yang kemudian akan dipakai untuk kebutuhan sehari-hari atau sebagai penambah kekayaan (Lestari & Putri, 2017).

Mardiasmo (2018: 3) mengatakan bahwa pajak dapat diartikan sebagai iuran rakyat untuk mengisi kas negara yang sudah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan (yang sifatnya memaksa) dan tidak akan mendapatkan imbalan secara langsung akan tetapi dapat dillihat dari adanya pembiayaan pelayanan umum seperti perbaikan jalan, pembangunan sarana umum, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa pajak disebut sebagai salah satu sumber penerimaan negara.

Penerimaan perpajakan di Indonesia bisa dikatakan masih cukup rendah, negara Indonesia menerapkan pengenaan PPN sebesar 10%, akan tetapi pengenaan PPN di Indonesia berubah menjadi 11% sejak tanggal 1 April 2022, namun jika dibandingkan dengan negara lain pengenaan PPN negara Indonesia relatif lebih kecil. Di negara lain menggunakan *Goods and Services Tax* (GST) dan *Value Added Tax* (VAT). Hal tersebut bisa dilihat dari grafik 1 di bawah ini:

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**



Grafik 1. Jumlah Negara yang dikelompokkan berdasarkan tarif pengenaan PPN

Sumber: Alvara Vatlive

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa banyak negara yang memungut PPN lebih dari pengenaan pajak di Indonesia atau lebih dari 11%, ada banyak tantangan-tantangan yang dihadapi oleh negara lain dengan permasalahan yang sama dengan negara Indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya negara lain mempunyai ketentuan yang disebut dengan *Alternative Minimum Tax* (AMT). Negara-negara tersebut juga mempunyai peraturan yang digunakan untuk mencegah akan terjadinya penghindaran pajak atau biasa dikenal dengan *General Anti-Avoidance Rule* (GAAR), namun dalam hal ini Indonesia sendiri belum mempunyai peraturan tersebut. Karena hal tersebutlah, lewat Rancangan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) atau sekarang berubah nama menjadi RUU HPP (Rancangan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan), pemerintah menyarankan peraturan AMT karena semakin banyaknya wajib pajak badan yang sampai saat ini masih membukukan kerugian akan tetapi terus berjalan dan terus berkembang usahanya (Ardiyanto & Pangastuti, 2021). Kemenkeu menyebutkan bahwa, banyaknya wajib pajak yang melaporkan kerugian selama 5 tahun terakhir semakin meningkat, hal ini dijelaskan oleh Mentri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, pada tahun 2012-2016 wajib pajak yang melaporkan kerugian sebanyak 5.199 wajib pajak. Sedangkan pada tahun berikutnya 2015-2019 meningkat menjadi 9.496 wajib pajak (Said & Agustiyanti, 2021). Hal ini membuktikan adanya praktik yang dijalankan oleh perusahaan untuk menghindari pengenaan beban perpajakaanya yaitu dengan melakukan penghindaran pajak.

Besarnya penerimaan pajak di Indonesia bisa dikatakan belum sesuai dengan target yang sudah ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP). Akan tetapi pada tahun 2021 rea-

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

lisasi penerimaan pajak melampaui target penerimaan pajak, data ini diperoleh dari www.cnbcindonesia.com (2021) dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Realisasi Penerimaan yang diterima oleh Negara tahun 2017-2021
(Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	% Penerimaan Per Tahun
2017	1.283	1.147	89,40%
2018	1.315,9	1.424	108,21%
2019	1.557,6	1.332,9	85,57%
2020	1.198,8	1.070	89,26%
2021	1.229,6	1.231,87	100,18%

Sumber: www.cnbcIndonesia.com (2021)

Penerimaan pajak tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan setahun sebelumnya, bahkan melampaui target yang ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa penerimaan pajak tahun 2021 dapat tercapai atau mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana Indonesia sendiri sedang menghadapi ancaman Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini, diantaranya: 1) administrasi yang menjelaskan aktivitas dari sisi pengawasan kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dari wajib pajak, dengan melalui pengawasan *voluntary payment* (pembayaran masa), 2) dilihat dari sisi aktivitas ekonomi yang dijalankan sudah membaik sejalan dengan kasus Covid-19 sehingga mengakibatkan kegiatan masyarakat dan berbagai bidang bisnis sudah mulai berjalan kembali, 3) naiknya harga komoditas dan barang konsumsi lainnya, sehingga mengakibatkan penerimaan perpajakan ikut meningkat, 4) neraca perdagangan bulan Januari sampai dengan bulan November tahun 2021 surplus yang tercatat sebesar US$ 34,32 miliar, surplus tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (kontan.co.id, 2021).

Penelitian ini memilih perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebagai objek penelitian karena perusahaan properti dan real estate merupakan perusahaan yang yang bisa dikatakan maju, perusahaan yang maju maka akan mendapatkan laba yang cukup besar. Apabila perolehan laba besar maka pengenaan perpajakan pun akan besar, karena hal tersebutlah perusahaan biasanya akan mencari cara untuk mengurangi beban perpajakannya yaitu dengan cara penghindaran pajak.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai faktor penghindaran pajak, terdapat beraneka ragam hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Diantari & Ulupui (2016) dan Lionita & Kusbandiyah (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Faktor selanjutnya yaitu koneksi politik, Utari & Supadmi (2017) menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan menurut Asadanie & Venusita (2020) menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Selain komisaris independen dan koneksi politik terdapat pula faktor lainnya, yaitu profitabilitas. Penelitian N. M. Dewi, (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lionita & Kusbandiyah (2017) dan Rozak et al., (2017) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka judul yang tepat untuk penelitian ini adalah Pengaruh Komisaris Independen, Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Industri Properti dan Real Estat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan ldalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memilih sektor properti dan real estat untuk dipakai sebagai objek penelitian. Sektor perusahaan ini merupakan sektor terbaru yang ada di Bursa Efek Indonesia. Karena pada sebelumnya BEI memiliki 9 sektor dengan 56 sub sektor, sekarang menjadi 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri dan 130 sub industri (*www.cnbcindonesia.com*). Jumlah populasi adalah 90 perusahaan. Kemudian perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 18 sampel. Karena penelitian ini menggunakan 5 periode maka jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ini adalah 18 sampel × 5 tahun = 90 observasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan melihat laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang akan sebelumnya sudah dipilih untuk dijadikan sampel penelitian. Laporan keuangan dan data-data tersebut dapat

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

diakses dan dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id., (2022). Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan uji regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data-data variabel dependen (penghindaran pajak) dan variabel independen (komisaris independen, koneksi politik dan profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA, EPS, PM dan ROE), dilakukan analisa data dalam bentuk statistik destriptif. Jumlah data ditunjukkan dengan huruf N, analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari standar deviasi, rata-rata, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	51	.25	.60	.4069	.09068
Koneksi Politik	51	.00	1.00	.5294	.50410
Return On Assets	51	.01	.18	.0539	.04359
Earnings Per Share	51	2.05	162.63	40.5047	33.28075
Profit Margin	51	.04	.50	.2457	.14674
Return On Equity	51	.01	.22	.0873	.05404
Penghindaran Pajak	51	.01	.56	.1220	.13109
Valid N (listwise)	51				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas maka analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel komisaris independen sebagai variabel independen dengan jumlah data 51 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-2021 mempunyai nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 0,60 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4069 dan *standart deviation* sebesar 0,9068 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) ≯ *standart deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini tidak baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal.
b. Variabel koneksi politik yang diukur dengan variabel dummy sebagai variabel independen dengan jumlah data 51 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

2021 mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai *maxsimum* sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5294 dan *standart deviation* sebesar 0,04359 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) ≥ *standart deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini tidak baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal.

c. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Assets)* sebagai variabel independen variabel independen dengan jumlah data 51 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-2021 mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,01 dan nilai *maxsimum* sebesar 0,18 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0539 dan *standart deviation* sebesar 0,04359 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) ≥ *standart deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini tidak baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal.

d. Variabel profitabilitas yang diukur dengan EPS (*Earnings Per Share)* sebagai variabel independen dengan jumlah data 51 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-2021 mempunyai nilai *minimum* sebesar 2,05 dan nilai *maxsimum* sebesar 162,63 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,5047 dan *standart deviation* sebesar 33,28075 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) ≥ *standart deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini tidak baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal.

e. Variabel profitabilitas yang diukur dengan PM (*Profit Margin)* sebagai variabel independen dengan jumlah data 51 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-2021 mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,04 dan nilai *maxsimum* sebesar 0,50 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2457 dan *standart deviation* sebesar 0,14674 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) ≥ *standart deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini tidak baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal.

f. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROE (*Return On Equity)* sebagai variabel independen dengan jumlah data 51 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-2021 nilai *minimum* sebesar 0,01 dan nilai *maxsimum* sebesar 0,22 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0873 dan *standart deviation* sebesar 0,05404 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) ≥ *standart deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini tidak baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**

g. Variabel penghindaran pajak yang diukur dengan CETR (*Cash Effective Tax Rate)* sebagai variabel dependen dengan jumlah data 51 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-2021 mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,01 dan nilai *maxsimum* sebesar 0,56 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1220 dan *standart deviation* sebesar 0,13109 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) < *standart deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Berikut ini adalah penjabaran hasil dari uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data mempunyai tujuan untuk menguji apakah data didalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bisa dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai signifikasinya, apabila nilai signifikasinya > 0,05 atau 5% maka data dikatakan normal, namun sebaliknya apabila data tersebut memiliki nilai signifikan < 0,05 atau 5% maka data dikatakan tidak normal. Hasil pengujian menggunakan uji statistik *Kolmogorov- smirnov* bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09542434
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.054
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2022.

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data keseluruhan variabel mempunyai nilai signifikan 0,200 > 0,05 atau 5% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhan variabel berdistribusi normal.

http://jabko.upstegal.ac.id/index.php/JABKO Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komisaris Independen	.636	1.572
	Koneksi Politik	.760	1.316
	Return On Assets	.209	4.779
	Earnings Per Share	.769	1.300
	Profit Margin	.267	3.747
	Return On Equity	.384	2.604

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2022.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari semua variabel independen (KI, KP, ROA, EPS, PM, ROE) < 10,00 dan nilai *Tolerance* > 0,10. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpukan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedatisitas dilakukan guna menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas yang paling sering dipergunakan pada penelitian adalah dengan melihat grafik *scatterplot*, akan tetapi uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan di uji menggunakan uji glejser.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.203	.481		.421	.676
	Komisaris Independen	1.348	.908	.260	1.485	.145
	Koneksi Politik	-.048	.149	-.052	-.323	.748
	Return On Assets	3.316	3.291	.307	1.008	.319
	Earnings Per Share	-.004	.002	-.272	-1.710	.094
	Profit Margin	-.290	.866	-.090	-.335	.739
	Return On Equity	.134	1.960	.015	.069	.946

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisistas tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai Sig. dari masing-masing variabel adalah untuk variabel Komisaris Independen (KI) sebesar 0,165,

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

untuk variabel Koneksi Politik (KP) sebesar 0,689, untuk variabel profitabilitas (variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0, 340, untuk variabel *Earnings Per Share* (EPS) sebesar 0,116, untuk variabel *Profit Margin* (PM) sebesar 0,737 dan untuk variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,948). Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, karena nilai Sig. > 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan guna untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara satu periode t dengan periode t sebelumnya (t-1). Pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* sebagai uji statistik dalam pengujian uji autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686[a]	.470	.398	.10172	2.117

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Komisaris Independen, Earnings Per Share, Koneksi Politik , Profit Margin, Return On Assets
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber:data sekunder yang diolah dengan SPSS ver.22, 2022.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa apabila dalam kriteria pengambilan keputusan terkait ada tidaknya autokorelasi diperlukan syarat perhitungan menggunakan Tabel *Durbin-Watson* (DW), $\alpha = 5\%$. Diketahui bahwa jumlah sampel N = 51 dan jumlah variabel independen sebanyak 6 variabel, maka diperoleh nilai dU sebesar 1,8201. Berdasarkan hasil tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 2,116, nilai ini berada di atas dU yaitu 1,8201 dan kurang dari (4-dU) yaitu sebesar 2,1799, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda mempunyai tujuan untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai independen (X) atas dependen (Y).

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.356	.105		3.378	.002
	Komisaris Independen	-.414	.199	-.287	-2.083	.043

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
Koneksi Politik	.079	.033	.304	2.414	.020
Return On Assets	-.855	.721	-.284	-1.185	.242
Earnings Per Share	.000	.000	-.092	-.732	.468
Profit Margin	-.472	.190	-.528	-2.486	.017
Return On Equity	.791	.430	.326	1.842	.072

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber:data sekunder yang diolah dengan SPSS ver.22, 2022.

Berdasarkan tabel 9 maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = 0{,}356 - 0{,}414X_1 + 0{,}079X_2 - 0{,}855X3a + 0{,}000\ X3_b - 0{,}472X3_c + 0{,}791X3_d$

Keterangan :

a. Konstanta (α) sebesar 0,356 dengan arah hubungannya positif yang menunjukkan bahwa Y **(**penghindaran pajak**)** akan bernilai 0,356 jika komisaris independen, koneksi politik dan profitabilitas (*Return On Assets, Earnings Per Share, Profit Margin* dan *Return On Equity*) masing – masing bernilai 0.
b. Nilai koefisien regresi komisaris independen (X_1) sebesar -0,414 dan bernilai negatif yang memiliki arti bahwa apabila variabel komisaris independen naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan turun sebesar 0,414 begitupun sebaliknya.
c. Nilai koefisien regresi koneksi politik (X_2) sebesar 0,079 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel koneksi politik naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan naik sebesar 0,079 begitupun sebaliknya.
d. Nilai koefisien regresi *Return On Assets* ($X3_a$) sebesar -0,855 dan bernilai negatif yang memiliki arti bahwa apabila variabel *Return On Assets* (ROA) naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan turun sebesar 0,855 begitupun sebaliknya.
e. Nilai koefisien regresi *Earnings Per Share* ($X3_b$) sebesar 0,000 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel *Earnings Per Share* (EPS) naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan naik sebesar 0,000 begitupun sebaliknya.
f. Nilai koefisien regresi *Profit Margin* ($X3_c$) sebesar -0,472 dan bernilai negatif yang memiliki arti bahwa apabila variabel *Profit Margin* (PM) naik sebesar 1 satuan, maka

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan turun sebesar 0,472 begitupun sebaliknya.

g. Nilai koefisien regresi *Return On Equity* ($X3_d$) sebesar 0,791 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila regresi *Return On Equity* (ROE) naik 1 satuan, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan naik sebesar 0,791 begitupun sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yaitu komisaris independen (X1), koneksi politik (X2), *Return On Assets* (X3a), *Earnings Per Share* (X3b), *Profit Margin* (X3c) dan *Return On Equity* (X3d) secara serentak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen penghindaran pajak (Y). Untuk menguji hipotesis statistik menggunakan uji F dilakukan pada tingkat α = 0, 25% atau 0,025. Apabila nilai Sig. > 0,025 maka variabel independen (X) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, apabila nilai Sig. < 0,025 maka variabel independen (X) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji F (uji simultan) bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.404	6	.067	6.506	.000[b]
	Residual	.455	44	.010		
	Total	.859	50			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak
b. Predictors: (Constant), Return On Equity, Komisaris Independen, Earnings Per Share, Koneksi Politik , Profit Margin, Return On Assets

Sumber:data sekunder yang diolah dengan SPSS ver.22, 2022.

Berdasarkan tabel 10 hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000. Dimana nilai Sig. lebih rendah dibandingkan dengan 0,025 (0,000 < 0, 025), sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, koneksi politik dan profitabilitas (*Return On Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), *Profit Margin* (PM), *Return On Equity* (ROE)) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

http://jabko.upstegal.ac.id/index.php/JABKO Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Uji parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu komisaris independen (X_1), koneksi politik (X_2), *Return On Assets* (X_{3a}), *Earnings Per Share* (X_{3b}), *Profit Margin* (X_{3c}) dan *Return On Equity* (X_{3d}) dengan variabel dependen yaitu penghindaran pajak (Y) dengan tingkat α = 0, 25% atau 0,025. Kriteria pengambilan sampel keputusan sebagai berikut:

$t_{tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1)$

$t_{tabel} = t (0,025 ; 51-6-1)$

$t_{tabel} = t (0,025 ; 44) = 2,015368$

Keterangan:

α = tingkat probabilitas (0,025)

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

Tabel 11. Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.356	.105		3.378	.002
	Komisaris Independen	-.414	.199	-.287	-2.083	.043
	Koneksi Politik	.079	.033	.304	2.414	.020
	Return On Assets	-.855	.721	-.284	-1.185	.242
	Earnings Per Share	.000	.000	-.092	-.732	.468
	Profit Margin	-.472	.190	-.528	-2.486	.017
	Return On Equity	.791	.430	.326	1.842	.072

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber:data sekunder yang diolah dengan SPSS ver.22, 2022.

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil uji t dan disimpulkan bahwa :

1) Komisaris Independen (X_1)

Variabel komisaris independen (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} – 2,083 > 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,043 (Sig. 0,043 > 0,025) artinya secara parsial komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

2) Koneksi Politik (X_2)

Variabel koneksi politik (X_2) menunjukkan nilai t_{hitung} 2,414 > t_{tabel} 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,020 (Sig. 0,020

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

< 0,025) artinya secara parsial koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

3) Profitabilitas

a) Return On Assets (ROA) (X_{3a})

Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (X3a) menunjukkan nilai t_{hitung} – 1,185 < t_{tabel} 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,242 (Sig. 0,242 > 0,025) artiya secara parsial *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

b) Earnings Per Share (EPS) (X_{3b})

Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) (X3b) menunjukkan nilai t_{hitung} -0,732 < t_{tabel} 2,015368, (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}) sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,468 (Sig. 0,468 > 0,025) artinya secara parsial *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis ditolak.

c) Profit Margin (PM) (X_{3c})

Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Profit Margin* (PM) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -2, 486 > t_{tabel} 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,017 (Sig. 0,017 < 0,025) artinya secara parsial *Profit Margin* (PM) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

d) Return On Equity (ROE) (X_{3d})

Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan nilai t_{hitung} 0, 791 < t_{tabel} 2,015368, (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}) sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,072 (Sig. 0,072 > 0,025) artinya secara parsial *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas (komisaris independen, koneksi politik, *Return On Assets, Earning Per Share, Profit Margin, Return On Equity*) terhadap variabel terikat (penghindaran pajak). Berdasar-

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

kan hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan SPSS ver. 22, maka didapatkan tabel model summary untuk menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

Tabel 12. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686[a]	.470	.398	.10172

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Komisaris Independen, Earnings Per Share, Koneksi Politik , Profit Margin, Return On Assets

Sumber:data sekunder yang diolah dengan SPSS ver.22, 2022.

Berdasarkan hasil pengujian yang dibantu menggunakan SPSS ver. 22 nilai *Adjusted R Square* yang didapatkan adalah sebesar 0,470 atau 40,7%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel komisaris independen, koneksi politik dan profitabilitas (*return on assets, earnings per share, profit margin* dan *return on equity)* memiliki kontribusi pengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar 47,0%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 53,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai penguji untuk dapat mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *komisaris independen* (X1) nilai t_{hitung} – 2,083 > 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,043 (Sig. 0,043 > 0,025) artinya secara parsial komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *komisaris independen* berpengaruh negatif terhadap *penghindaran pajak* **diterima**.

Dengan demikian, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat periode 2017-2021. Hal ini membuktikan bahwa apabila dalam suatu perusahaan mempunyai banyak anggota komisaris independen maka akan semakin baik tata kelola perusahaannya, dan tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Hal ini menandakan bahwa tingkat penghindaran pajak dalam suatu perusahaan dapat dikaitkan dengan komisaris independen. Komisaris independen sendiri memiliki tugas untuk mengawasi jalannya suatu organisasi di dalam suatu perusahaan yang sudah disesuaikan dengan anggaran dasar dan juga memiliki tugas sebagai penasehat kepada

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

dewan direksi agar jalannya tata kelola perusahaan disesuaikan dengan peraturan yang telah ditentukan. Adanya proporsi komisaris independen sudah diatur dalam Peraturan Jasa Otoritas Keuangan (2014) Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 No. 3 dimana dijelaskan bahwa jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris. Fungsi komisaris independen dalam suatu perusahaan adalah sebagai pengawasandalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukan berpengaruh negatif terhadap tindakan penghindaran pajak. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan tersebut maka dapat memperkecil kemungkinan adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan mengawasi dan mengontrol keputusan maupun kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al., (2020) dan Kurniati & Apriani (2021), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sandy & Lukviarahman, (2015) dan Saputra & Asyik (2017) yang menyebutkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian ini sesuai dengan Teori Tindakan Beralasan/ *Theory of Reasoned Action (TRA)* dimana perusahaan harus menentukan apakah akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan tertentu (penghindaran pajak). Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan anggota pemerintahan akan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak dan akan memiliki peluang yang cukup besar untuk menghindari pemeriksaan perpajakannya. Hal tersebut menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak, akan tetapi apabila perusahaan ingin menjaga nama baik dan citra perusahaannya di mata publik baik itu investor, pemerintah ataupun masyarakat, maka perusahaan tidak akan memanfaatkan koneksi politiknya dan patuh dalam hal membayar perpajakannya. (Santika, 2020).

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai penguji untuk dapat mengetahui pengaruh koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *koneksi politik* (X2) menunjukkan nilai t_{hitung} 2,414 > t_{tabel} 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,020 (Sig. 0,020 < 0,025) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa secara

 Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

parsial koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *koneksi politik* berpengaruh positif terhadap *penghindaran pajak* **diterima**.

Koneksi politik dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat periode 2017-2021. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi koneksi politik di dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Koneksi politik yang terdapat dalam suatu perusahaan dapat membuat perusahaan mendapatkan hak istimewa atau perlakuan khusus, seperti memperoleh kemudahan untuk mendapatkan pinjaman modal dan resiko akan pemeriksaan pajak semakin rendah, hal inilah yang menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak (Suandy, 2000:2).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asadanie & Venusita (2020) dan Fajri & Rusydi (2018). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al., (2016) berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al.,(2016) menunjukkan hasil penelitian koneksi politik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memproleh laba selama periode tertentu. Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) dapat memacu para agent untuk meningkatkan laba/keuntungan perusahaan. Dan agent akan berusaha mengelola beban pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Laba yang tinggi akan mengakibatkan pengenaan beban perpajakan pun akan semakin tinggi. Perusahaan dengan perolehan laba yang tinggi akan mempunyai peluang untuk menjalankan praktik penghindaran pajak (Diawati, 2017). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menjadi 4 variabel, diantaranya *Return On Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), *Profit Margin* (PM) dan *Return On Equity* (ROE). Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai penguji untuk dapat mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) terhadap penghindaran pajak.

http://jabko.upstegal.ac.id/index.php/JABKO **Copyright ©2023, JABKO**

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *Return On Assets* (X3a) menunjukkan nilai nilai t_{hitung} – 1,185 < t_{tabel} 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,242 (Sig. 0,242 > 0,025) artinya secara parsial *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu pengukuran profitaabilitas dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, ini menjelaskan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan kewajibannya dalam membayar pajak telah meningkat, hal ini mengakibatkan nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan asetnya secara efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat membayar beban-beban perusahaannya termasuk beban perpajakannya, maka perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi akan lebih memilih untuk membayar pajak dibandingkan melakukan tidakan kecurangan yaitu penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Asyik (2017) dan Ekaputra & Widyasari, (2019) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhaadap penghindaran pajak.

b. Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Pengindaran Pajak

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai penguji untuk dapat mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *Earnings Per Share* ($X3_b$) menunjukkan nilai t_{hitung} -0,732 < t_{tabel} 2,015368, (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}) sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,468 (Sig. 0,468 > 0,025) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *penghindaran pajak* **ditolak**.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu pengukuran profitaabilitas dengan cara membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan laba yang diperoleh dari jumlah saham beredar dengan baik sehingga perusahaan dapat membayar beban-beban perusahaannya termasuk beban perpajakannya, maka perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi akan lebih memilih untuk membayar pajak dibandingkan melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dijalankan oleh Masrurroch (2019) yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

c. Pengaruh *Profit Margin* (PM) Terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai penguji untuk dapat mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan *Profit Margin* (PM) terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Profit Margin* (PM) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel profitabilitas yang diukur dengan *Profit Margin* (PM) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar – 2,486 > t_{tabel} 2,015368 (nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,017 (Sig. 0,017 < 0,025) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial *Profit Margin* (PM) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *Profit Margin* (PM) berpengaruh positif terhadap *penghindaran pajak* **ditolak**.

Profit Margin (PM) merupakan salah satu pengukuran profitabilitas dengan cara membagi laba bersih dengan pendapatan bersih. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas yang diukur menggunakan PM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini menjelaskan bahwa apabila nilai PM dalam perusahaan meningkat maka laba yang didapatkan oleh perusahaan juga meningkat, tapi pada tingkat penghindaran pajak akan menurun. Dengan adanya PM perusahaan yang besar akan dapat memperoleh laba yang besar tanpa harus menjalankan efisiensi pajak.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dwiyanti & Jati (2019) yang menjelaskan bahwa *Profit Margin* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

d. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai penguji untuk dapat mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan nilai t_{hitung} 1,842 < t_{tabel} 2,015368, (nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel}) sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,072 (Sig. 0,072 > 0,025) artinya secara parsial *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *penghindaran pajak* **ditolak**.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu pengukuran profitaabilitas dengan cara membagi laba bersih dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan modalnya secara efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat membayar beban-beban perusahaannya termasuk beban perpajakannya, maka perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi akan lebih memilih untuk membayar pajak dibandingkan melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rozak et al., (2017) dan Arianandini & Ramantha (2018) yang menyebutkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dari pengaruh komisaris independen, koneksi politik, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan Variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena komisaris independen memiliki tugas pengawasan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen, variabel koneksi politik berpengaruh positif

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena koneksi politik dapat membuat perusahaan mendapatkan hak istimewa atau perlakuan khusus, seperti memperoleh kemudahan untuk mendapatkan pinjaman modal dan resiko akan pemeriksaan pajak semakin rendah, hal inilah yang menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa apabilai nilai *Return On Assets* (ROA) meningkat atau menurun tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajaknya, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa apabilai nilai *Earnings Per Share* (EPS) meningkat atau menurun tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajaknya, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Profit Margin* (PM) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa apabila nilai *Profit Margin* (PM) dalam perusahaan meningkat, maka pada tingkat penghindaran pajaknya akan menurun. Dengan adanya *Profit Margin* (PM) perusahaan yang besar akan memperoleh laba yang besar tanpa harus menjalankan efisiensi pajak, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. menjelaskan bahwa apabilai nilai *Return On Equity* (ROE) meningkat atau menurun tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajaknya, besarnya nilai *Adjusted R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,407 atau 40,7%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel komisaris independen, koneksi politik, dan profitabilitas (*return on assets, earnings per share, profit margin* dan *return on equity)* berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar 47,0%. Sedangkan untuk sisanya sebesar (100% - 47,0% = 53,0%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior* (Englewood).

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1991). The theory of planned behavior. *Attitude Behavior Relations: A Comparison of the Fishbein-Ajzen and the Bentler Speckart Models*, *50*(2), 179–211.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**

Annisa, Taufik, T., & Hanif, R. A. (2016). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015). *JOM Fekon*, *4*(1), 685–698.

Ardiyanto, P., & Pangastuti, T. (2021). *Tren Penghindaran Pajak Meningkat*. Investor.Id. https://investor.id/business/262990/tren-penghindaran-pajak-meningkat

Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *22*, 2088–2116.

Asadanie, N. K., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, *4*(1), 14–21.

Cholil, A. A. (2021). *Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keungan Perusahaan PT. Berlina TBK Tahun 2014-2019*. *2*(3), 401–413. https://dinastirev.org/JEMSI

Darmayanti, P. P. B., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *26*, 1992–2019.

Dewi, N. L. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *21*, 830–859.

Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal.Unimus.Ac.Id*, *9*(2), 171–189.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**

Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *16*, 702–732.

Diawati. (2017). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *27*, 2293–2321.

Effendi, M. A. (2016). The Power of Good Corporate Governance. In *The Power of Good Corporate Governance* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.

Ekaputra, T., & Widyasari. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Multiparadigma*, *I*(3), 937–945.

Eksandy, A. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive*, *1*.

Fajri, A., & Rusydi, M. K. (2018). *Pemgaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 -2018)*.

Fiska, A., & Rusdi, D. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unnisula (KIMU) 3*, 490–512.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBS SPSS 25 Edisi 9* (A. Tejokusumo (Ed.); 9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**

Good And Service Tax (GST) dan Value Added Tax (VAT). (n.d.). https://www.avalara.com/vatlive/en/index.html

Hanani, A. I. (2011). *Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS) , Return On Equity (ROE), DAN Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2005-2007*.

Copyright ©2023, JABKO

Licensed under a **Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License**